

**SKRIPSI
ASA**



Oleh :

Bunga Ghullaisyah

NIM : 1611619011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2020/2021**

**SKRIPSI
ASA**



Oleh :

Bunga Ghullaisyah

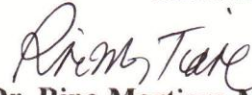
NIM : 1611619011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dosen Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2020/2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir program S1 Tari ini
Telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 21 Desember 2020

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara M.Hum

NIP. 196603061990032001 / NIDN. 0006036609

Dosen Pembimbing I/Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn

NIP. 195902271985031003 / NIDN. 0027025902

Dosen Pembimbing II/Anggota



Dindin Hervadi, S.Sn, M.Sn

NIP. 197309102001121001 / NIDN. 0010097303

Penguji Ahli/Anggota



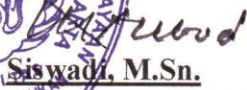
Dr. Martinus Miroto, M.F.A

NIP. 195902231987031001 / NIDN. 0023025905



Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

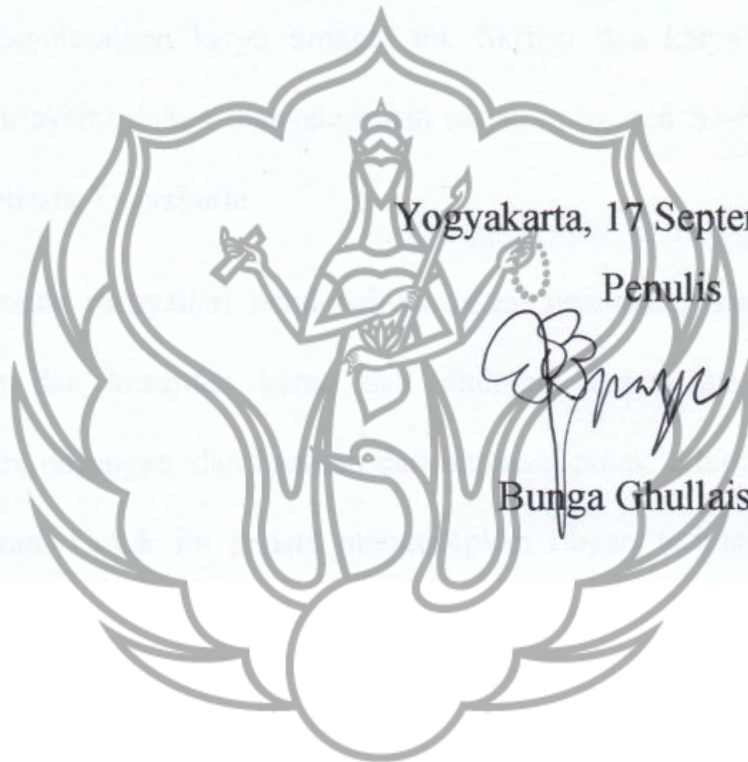


Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001 / NIDN. 0006115910

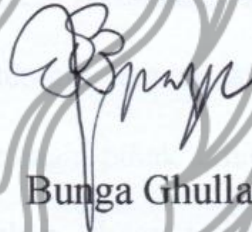
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 17 September 2020

Penulis



Bunga Ghullaisyah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT sang penguasa alam semesta dengan segala isinya. Sang pemilik hati dan pikiran semua makhluk yang ada di bumi. Atas berkat ridho dan rahmat-Nya penata dapat menyelesaikan karya tunggal ini. Skripsi dan karya ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan sarjana program S1-Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penata menyadari betul bahwa dalam pembuatan karya dan tulisan ini hambatan dan kesulitan kerap kali ditemui, namun atas seizin-Nya serta bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penata mengucapkan ribuan terimakasih untuk semua pihak yang telah terlibat dalam membantu penata menyelesaikan skripsi ini, penata sangat menyadari bahwa baik dalam penulisan skripsi dan pembuatan karya tunggal ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penata sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan karya ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan bagi perkembangan ilmu seni, dengan adanya kesempatan ini saya ingin berterimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam karya "Asa".

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya berikan kepada:

1. Lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Program Studi Seni Tari, yang telah memfasilitasi dalam kegiatan perkuliahan selama 4,5 tahun ini.
2. Kepada Dr. Rina Martiara M.Hum dan juga Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari, terimakasih atas semua bantuan dan solusi yang diberikan selama proses Tugas Akhir.
3. Kepada Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Dosen Pembimbing 1 karya Tugas Akhir “Asa”. Terimakasih bapak atas bimbingan selama proses, masukan, serta bantuannya, terimakasih telah membimbing hingga akhir dari proses Tugs Akhir, berbagai nasehat dan masukan serta waktu telaah bapak berikan hinnga Tugas Akhir ini bisa diselesaikan dengan tepat waktu.
4. Kepada Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II karya Tugas Akhir “Asa”. Terimakasih atas kesabaran bapak dalam membimbing, dalam mengajarkan dan memberi masukan secara jelas selama proses penyelesaian Tugas Akhir. Mulai dari penganjuan Proposal Tugas Akhir hingga Pertanggung jawaban.
5. Kepada Dr. Martinus Miroto, M.F.A. selaku dosen penguji ahli Tugas Akhir yang telah memberi banyak masukan dan memberi motivasi hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Kepada Dr. Sumaryono, M.A. selaku dosen wali yang membimbing saya dari awal perkuliahan hingga selesai, yang selalu memperhatikan perkembangan saya setiap semesternya
7. Kepada ayahku yang terkasih dan tercinta. Bapak Raden Gunawan, S.Sos selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwasin. Pemberi dukungan terbesar, narasumber, seniman terbaik, pahlawan bagi kehidupan saya, ayah adalah sosok yang selalu menjerumuskanku dalam bidang kesenian, terimakasih ayah atas kasih sayangmu yang tiada henti mengalir untukku, sehat selalu dan panjang umur ayahku, semoga seni selalu mengalir dalam keluarga bahagia kita. Terimakasih yang tidak terhingga untukmu ayahku.
8. Kepada Ibu Iis Hemi yang sangat saya cintai, doa dan restumu adalah hal yang paling berarti bagi saya, setiap mengerjakan Tugas Akhir ini semangat terbesar adalah ketika mengingatmu, semua cinta yang kau beri adalah kekuatan bagiku, semoga ibu selalu sehat, panjang umur dan bahagia selalu, semoga anakmu ini bisa mengangkat derajatmu kelak untuk membahagiakan ibu dan ayah, Amiinn
9. Kepada saudaraku Bintang, Balqis, dan Teh Ulfah terimakasih selalu menjadi penyemangatku disetiap jenuhku dirantau walau dengan jarak yang jauh, semoga kalian tumbuh dengan baik dan semoga aku bisa selalu menjaga, dan melindungi kalian yang tersayang
10. Kepada saudara Defriansyah, kekasihku tercinta terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu kau beri setiap harinya, mengoreksi

tulisan ini dan selalu menjadi pengingat untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini, terimakasih selalu menemaniku walau terhalang jarak semoga semua mimpi yang telah diamankan segera terwujud. Terimakasih karena telah menjadi penyemangat disaat jenuh mulai datang. Semoga kebaikan selalu bersama.

11. Kepada saudari Herma Wahyuning Ina, terimakasih telah menjadi sahabat terbaik dalam menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, susah senang kita lalui bersama. Terimakasih selalu membantu dan menjadi teman berbagi yang selalu ada selama perkuliahan, semoga persahabatan ini bisa selalu terjaga selamanya
12. Kepada saudari Imas Aulia Rahma dan Arifzani Terimakasih telah menjadi partner terbaik dalam menyelesaikan Tugas Akhir, latihan, penyelesaian tulisan, pembelian properti, dan lain sebagainya telah kita lakukan bersama dengan kompak, semoga kesuksesan akan menjadi milik kita diwaktu yang akan datang. Semangat selalu dan sehat selalu, tetap menjadi teman terbaik walau perkuliahan telah berakhir.
13. Kepada saudara Romadani Saputra. Terimakasih telah menjadi kakak yang selalu baik kepada adiknya, terimakasih atas nasihat dan obrolan penting tidak hanya tentang perkuliahan namun juga tentang kehidupan, terimakasih atas bantuan serta ketulusan yang selalu kakak berikan, semoga kebaikan selalu bersama kakak, semoga kita berdua bisa bersama-sama memajukan kesenian terutama seni tari di Kabupaten Banyuasin Tercinta.

14. Kepada Sanggar Seni Sedulang Setudung. Terimakasih telah menjadi rumah juga tempat belajar dalam berkesenian, tempat yang selalu memberikan ceria dan semangat dalam berkarya, rumah bagi setiap insan yang ingin berkesenian di Kabupaten Banyuasin. Semoga selalu jaya dan dan menjadi tempat melahirkan seniman-seniman terbaik di Kabupaten Banyuasin, selalu melshirkan karya-karya terbaik.
15. Kepada saudara Dimas Fadhil, terimakasih untuk semua moment yang sudah kamu abadikan dalam Tugas Akhir ini, hasil videoo dan fotomu akan menjadi kenangan abadi untuk karya ini. Semoga bahagia selalu bersamamu.
16. Kepada saudara Kiki Adrian, terimakasih kakak sudah menciptakan musik yang indah dalam karya tugas akhir ini, terimakasih atas wtu dan kesabarannya dalam proses pembuatan musik, bahagia selalu bersamamu. Kepada saudara Bureg, terimakasih banyak sudah mengikuti kemauan saya dalam mengatr setting, properti hingga lighting, kreatifitas mu sangat berguna dalam proses pembuatan karya ini, semoga senantiasa bahagia
17. Kepada seluruh team dan crew yang bertugas, Alanuari, Mukhlis, Aris, shela,shilva, serta karyawan dijurusan taari Isi Yogyakarta, tanpa kalian Tugas Alhir ini bukanlah apa-apa. Hanya Tuhan yang mampu membalas kebaikan kalian semua

RINGKASAN “ASA”

Oleh

Bunga Ghullaisyah

1611619011

Karya tari yang berjudul “Asa” merupakan karya yang berangkat dari prosesi *betangas* yaitu mandi uap yang dilakukan masih secara tradisional oleh calon pengantin beberapa hari sebelum hari pernikahan. Namun, dengan keadaan covid-19 yang ada di dunia saat ini penata berfikir kreatif untuk membuat karya *betangas* yang tetap dilakukan disaat pandemik namun dilakukan sendiri oleh calon pengantin tanpa bantuan sanak saudara seperti biasanya guna mematuhi protokol kesehatan namun tidak meninggalkan tradisi yang biasa dilakukan.

Karya “Asa” selain membicarakan tentang prosesi *betangas* namun juga menyampaikan sebuah “Asa” atau harapan dari pengantin untuk pembersihan jiwa dan raga, pengharapan untuk kehidupan yang lebih baik setelah menikah, serta harapan agar dunia segera membaik dari pandemi covid-19, artinya dibalik sebuah prosesi ada sebuah harapan yang tersimpan.

Kostum yang akan digunakan yaitu kain basahan, artinya memakai “*sewet*” atau kain yang menutupi sebagian dada, dengan melati yang melingkar didada seperti prosesi siraman pada acara pernikahan lainnya. Musik yang digunakan dalam karya ini menggunakan musik midi atau musik elektronik dengan menggunakan instrumen melayu

kata kunci : mandi uap, *betangas*, pembersihan jiwa, harapan

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| RINGKASAN | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan..... | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 13 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan..... | 14 |
| D. Tinjauan Sumber | 15 |
| BAB II | 19 |
| KONSEP PENCIPTAAN TARI | 19 |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran | 19 |
| B. Konsep Dasar Tari | 22 |
| a. Rangsang Tari..... | 22 |
| b. Tema Tari..... | 23 |
| c. Judul Tari | 24 |
| d. Bentuk dan Cara Ungkap..... | 24 |
| C. Konsep Garap Tari | 26 |
| a. Gerak penari..... | 26 |
| b. Jumlah penari..... | 27 |
| c. Musik Tari..... | 28 |
| d. Rias dan Busana..... | 28 |
| e. Properti..... | 29 |
| f. Pemanggungan..... | 31 |
| BAB III | 34 |
| PROSES PENCIPTAAN TARI | 34 |
| A. Metode Penciptaan..... | 34 |
| a. Eksplorasi..... | 34 |

| | |
|--|----|
| b. Improvisasi..... | 35 |
| c. Evaluasi..... | 35 |
| d. Komposisi | 36 |
| B. Tahapan Penciptaan karya | 36 |
| 1. Tahapan Awal | 36 |
| a. Penetapan konsep..... | 36 |
| b. Pencarian gerak..... | 37 |
| c. Penyusunan gerak | 37 |
| d. Pemilihan penari | 38 |
| e. Penentuan Penata Musik..... | 39 |
| f. Proses pembuatan musik..... | 39 |
| g. Pemilihan busana | 39 |
| 2. Tahapan Lanjutan..... | 41 |
| a. Proses Latihan | 41 |
| b. Tahap Pembuatan Musik..... | 46 |
| c. Proses Pembuatan Setting Panggung | 49 |
| d. Proses Pembuatan Kostum..... | 49 |
| 3. Hasil Penciptaan..... | 53 |
| 4. Struktur Tari..... | 53 |
| a. Bagian 1 | 54 |
| b. Bagian 2 | 55 |
| c. Bagian 3 | 56 |
| BAB IV | 64 |
| PENUTUP | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran | 65 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 66 |

DAFTAR GAMBAR

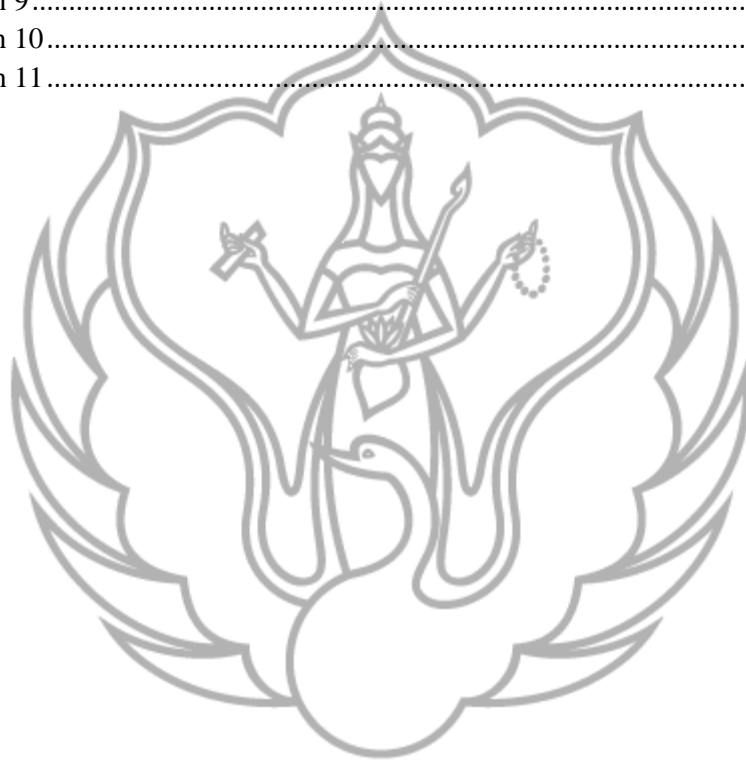
| | |
|--|----|
| Gambar 1. foto sanak saudara yang sedang memasak hidangan untuk para tamu pada acara pernikahan | 4 |
| Gambar 2. foto proses memasak bersama keluarga untuk hidangan para tamu pada acara resepsi pernikahan. | 4 |
| Gambar 3. Pemangku adat sedang menimbang kepala kerbau | 5 |
| Gambar 4. Persiapan <i>Betangas</i> pada acara pernikahan di Banyuasin..... | 6 |
| Gambar 5. Tari betangas karya Raden Gunawan pada acara pernikahan | 9 |
| Gambar 6. Tari betangas karya Raden Gunawan..... | 10 |
| Gambar 7. <i>Betangas</i> karya Bunga Ghullaisyah, yang memperlihatkan prosesi betangas..... | 11 |
| Gambar 8. Koreografi Mandiri <i>Betangas</i> karya Bunga Ghullaisyah..... | 12 |
| Gambar 9. foto penata saat sedang mewawancarai bapak Tarmizi mengenai pernikahan di Kabupaten Banyuasin..... | 18 |
| Gambar 10. busana basahan untuk prosesi <i>Betangas</i> | 29 |
| Gambar 11. Properti tikar digunakan pada bagian 1 | 30 |
| Gambar 12. Properti kursi, digunakan pada bagian 2 | 30 |
| Gambar 13. Properti pakaian pengantin digunakan di bagian 3 | 31 |
| Gambar 14. foto busana pada bagian 1 | 40 |
| Gambar 15. foto busana pada bagian 2 sedang melakukan betangas menggunakan kain basahan | 40 |
| Gambar 16. foto pakaian pengantin saat sudah betangas pada bagian 3 | 41 |
| Gambar 17. foto penata sedang proses latihan tugas akhir karya "Asa" di samping Gedung Serbaguna | 43 |
| Gambar 18. foto penata sedang melaksanakan seleksi 3 pada karya tugas akhir "Asa" pada bagian sedang melakukan <i>Betangas</i> | 45 |
| Gambar 19 foto penata saat sedang melaksanakan seleksi 3 karya tugas akhir "Asa" pada bagian mengolah tikar | 46 |
| Gambar 20. foto proses pembuatan musik karya tugas akhir "Asa" oleh penata musik Kiki Adrian..... | 47 |
| Gambar 21. Gambar desain busana "Asa" pada bagian 1 | 50 |
| Gambar 22. Gambar desain busana "Asa" pada bagian 2 | 51 |
| Gambar 23. Gambar desain busana "Asa" pada bagian 3 | 52 |
| Gambar 24. pose bagian 1 pada saat seleksi 3 | 54 |
| Gambar 25. Pose bagian 2 karya tari "Asa" sedang melakukan <i>Betangas</i> | 56 |
| Gambar 26. pose terakhir saat sudah berganti kepakaian pengantin | 57 |
| Gambar 27. gerak berdoa pada bagian awal | 58 |
| Gambar 28. Gerak mengolah tikar mengekspresikan kebingungan pengantin..... | 59 |
| Gambar 29. Gerak sedang menunggu pada bagian 2 pada karya "Asa" | 59 |
| Gambar 30. gerak menghambur bunga | 60 |
| Gambar 31. gerak membilas, setelah melakukan <i>Betangas</i> | 60 |
| Gambar 32. Bagian gerak mengganti baju pengantin | 61 |

| | |
|---|----|
| Gambar 33. bagian penutup sudah berganti pakaian pengantin..... | 61 |
| Gambar 34. rias korektif pada karya "Asa" | 62 |
| Gambar 35. Alat Musik Gitar Tunggal | 80 |
| Gambar 36. Alat Musik Gendang Melayu | 80 |
| Gambar 37. Alat Musik Acordion..... | 81 |
| Gambar 38. Alat Musik Biola | 81 |
| Gambar 39. Alat Musik Simbal | 82 |
| Gambar 40. Alat Musik Drumpad..... | 82 |
| Gambar 41. Alat Musik Bass | 83 |
| Gambar 42. Alat Musik Keyboard | 83 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------|----|
| Lampiran 1..... | 69 |
| Lampiran 2..... | 70 |
| Lampiran 3..... | 72 |
| Lampiran 4..... | 73 |
| Lampiran 5..... | 74 |
| Lampiran 6..... | 76 |
| Lampiran 7..... | 77 |
| Lampiran 8..... | 78 |
| Lampiran 9..... | 79 |
| Lampiran 10..... | 80 |
| Lampiran 11..... | 84 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Banyuasin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002.¹ Peresmian Kabupaten Banyuasin akhirnya diresmikan pada tanggal 2 juli 2002.² Nama kabupaten ini berasal dari nama Sungai Banyuasin, yang melintasi wilayah kabupaten ini dan Kabupaten Musi Banyuasin. Perkataan Banyuasin sendiri berasal dari istilah bahasa Jawa yaitu banyu (air) dan asin, merujuk pada kualitas air sungai tersebut yang asin rasanya, terutama ke arah pantai. Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, adalah Kabupaten yang terdekat dengan Kota Palembang. Memegang kuat budaya melayu islam, pada dasarnya Sumatera Selatan juga masih kuat dengan budaya melayunya walau juga banyak pengaruh Agama Budha dan Tionghoa karena orang melayu bisa didefinisikan sebagai masyarakat yang turun temurun berasal dari masyarakat yang mendiami wilayah bekas kerajaan melayu termasuk juga Sumatera Selatan.³ Sumatera Selatan Khususnya Kabupaten Banyuasin juga mempunyai sangat banyak budaya yang belum banyak diketahui oleh orang luar daerah Sumatera Selatan, salah satunya seperti acara pernikahan yang ada di Banyuasin, ada

¹ Drs. H. Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin: Disparsenbudpemor, 2014, 57

² Drs. H. Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin: Disparsenbudpemor, 2014, 58

³ Ahmad, Dahlan . *Sejarah Melayu*, Jakarta: Keperpustakaan Populer Gramedia, 2014, 14

beberapa prosesi yang harus dilakukan calon pengantin salah duanya seperti *Timbang Kepala Kebo* dan *Betangas*. *Timbang Kepala Kebo* ialah prosesi saat hari akad nikah dan resepsi, biasanya akad nikah dimulai pagi yakni pukul 08.00 WIB, tamu pada acara akad nikah tidak terlalu banyak hanya keluarga dan kerabat dekat yang hadir menyaksikan akad nikah, ketika acara resepsi tamu baru ramai berdatangan bahkan bisa sangat ramai, pukul 09.00 WIB tamu undangan mulai berdatangan untuk hadir ke acara resepsi, biasanya pengantin akan menuju kepelaminan saat tamu sudah ramai, sebelum naik ke atas pelaminan pun ada beberapa prosesi lagi yang akan dilakukan seperti pantun bersambut dari pihak keluarga dan besan di depan pelaminan, menyambut kedua mempelai diringi musik rebana bisa juga dengan iringan musik gending sriwijaya, pagar ayu, serta pihak keluarga besan yang membawa hantaran untuk mempelai wanita selanjutnya kedua mempelai melakukan prosesi *Timbang Kepala Kebo*. *Timbang kepala kebo* adalah tradisi menimbang pengantin dengan kepala kerbau hasil sembelihan yang berkembang dalam masyarakat Banyuwasin. Tradisi *Timbang Kepala Kebo* dikenal terutama di Pangkalan Balai ibu kota kabupaten Banyuwasin, serta dilaksanakan setelah akad nikah sebagai rangkaian dari resepsi pernikahan, dimana pengantin ditimbang di atas ayunan yang di atasnya diletakan kepala kerbau yang sudah dipotong,

Kerbau sendiri dipercaya kuat memiliki arti kekuatan, dan kesetiaan dalam hubungan berumah tangga. Sedangkan hasil bumi seperti padi, rempah-rempah, kelapa tumbuh, kunyit, serai, nanas, ketupat dan lain-lain memiliki makna filosofi doa orang tua agar anak-anaknya yang memulai mahligai rumah tangga

memperoleh keturunan yang baik, kesuksesan (sumber kehidupan) kesuburan, kemakmuran, dan kebahagiaan.⁴ Lalu di tempat duduk ayunan diletakkan kain tujuh (7) lapis yang akan diduduki pengantin, kain 7 warna lapis melambangkan warna warni kehidupan yang akan dilalui dalam bahtera rumah tangga. Umumnya, prosesi timbang kepala kebo dilakukan bersamaan dengan acara perayaan pernikahan, dengan tujuan daging kerbau disembelih satu hari sebelum acara prosesi agar dagingnya bisa segera diambil untuk dimasak kemudian disantap oleh para tamu undangan pada perayaan atau resepsi pernikahan, di Kabupaten Banyuasin, menyiapkan hidangan untuk para tamu masih dilakukan secara tradisional tidak menggunakan jasa catering, tapi tiap keluarga membantu untuk memasak bersama.



Gambar 1. foto sanak saudara yang sedang memasak hidangan untuk para tamu pada acara pernikahan

⁴ Drs. H. Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin: Disparsenbudpemor, 2014, 84

(foto : Bunga Ghullaisyah, Juli, 2020)



Gambar 2. foto proses memasak bersama keluarga untuk hidangan para tamu pada acara resepsi pernikahan.

(foto : Bunga Ghullaisyah, Juli, 2020)

Kerbau yang telah disembelih kemudian dagingnya dimasak, dan kepalanya disimpan di dalam box dan ditimpa puluhan kilogram es batu agar awet, untuk besoknya digunakan dalam prosesi *timbang kepala kebo*. Tidak diketahui kapan dan siapa yang pertama kali mengenalkan tradisi ini. Adat *timbang kepala kebo* pada dasarnya sudah berlangsung ratusan tahun yang lalu dari nenek moyang asli Pangkalan balai yang dilakukan saat pelaksanaan hari munggah suatu pernikahan (sedekah). Dalam masyarakat Banyuasin dan masih terus dilestarikan.⁵ Keberadaanya sebagai warisan budaya tak benda Indonesia ditetapkan oleh Kemendikbud pada tahun 2018.

⁵ Drs. H. Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin, Disparsenbudpemor, 2014, 84



Gambar 3. Pemangku adat sedang menimbang kepala kerbau
(foto : Buku Sejarah, Khasanah Budaya, dan Profil Kabupaten Banyuasin hal:83)

Biasanya keluarga yang melakukan adat ini adalah keluarga yang berada yang memiliki nazar jika anaknya mendapat jodoh akan melakukan *sangi* atau nazar. *Sangi* itu muncul dari dalam hati biasanya karena orangtua sulit mendapatkan anak. Saat belum punya anak itulah orang tua bermohon , jika nanti dia dikaruniai keturunan akan melakukan adat Timbang Kepala Kebo. Niat penyembelihan hewan untuk pembayaran *sangi* bisa saja dipakai dengan hewan lain seperti kepala kambing atau kepala sapi, tetapi nama adat ini tetap disebut *timbang kepala kebo*.⁶

Kemudian selain prosesi *timbang kepala kebo* yang menarik dirangkaian upacara pernikahan di Kabupaten Banyuasin ada pula prosesi *betangas* yaitu suatu

⁶ Drs. H. Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin: Disparsenbudpemor, 2014, 83

kebiasaan masyarakat Banyuasin yang melakukan prosesi mandi uap oleh calon pengantin perempuan di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.



Gambar 4. Persiapan *Betangas* pada acara pernikahan di Banyuasin

(foto : Bunga Ghullaisyah 2, Juli 2020)

Mandi Uap ini sudah dilakukan sejak *zaman prini* atau zaman dahulu namun hingga saat ini masih tetap dilakukan walaupun terhambat oleh wabah covid-19. Adat *betangas* ini biasa dilaksanakan pada 2 atau 3 hari sebelum akad nikah dilaksanakan, mandi uap *betangas* dengan menggunakan campuran rempah-rempah dan bunga setaman.⁷ Adapun rempah-rempahnya seperti kunyit, laos, jahe, serai, kapulaga, daun (pandan), dan bunga setaman. Semua bahan dicampur diberi air kira-kira satu ember lalu dimasak hingga betul-betul panas, kemudian panci yang berisi bahan-bahan dan air panas itu diletakkan di bawah kursi. Pengantin pun

⁷Irwan P. Ratu Bangsawan, *Direktori Tarian Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin, Disparsenbudpemor, 2018, hal 26.

duduk di kursi tersebut kemudian pengantin ditutup menggunakan tikar dan kain secara keseluruhan. *Betangas* bertujuan untuk menghilangkan keringat dan bau badan pengantin sehingga pada hari pernikahan tiba nanti pengantin terlihat lebih sehat, segar, menarik dan berseri-seri di atas pelaminan. Masyarakat Banyuasin biasa menyebutnya dengan *mungghah aesan*.⁸ Selain itu *betangas* sendiri mempunyai fungsi khusus untuk vagina wanita atau fungsinya seringkali disamakan dengan *Ratus* hal ini cukup penting bagi calon pengantin apalagi calon pengantin wanita, karena setiap yang baru menikah pasti akan melakukan hubungan seksual. Untuk memberi kepuasan tersendiri dan kesan yang istimewa untuk suami dimalam pertama pernikahan, tentu *betangas* menjadi penting supaya vagina menjadi lebih wangi dan tidak berbau amis. Selain itu *betangas* melambangkan pendewasaan diri calon pengantin dimana dengan prosesi yang dilakukan menunjukkan bahwa calon pengantin akan segera melepaskan masa lajangnya seperti perpisahan dengan teman teman muda-mudi serta keluarga bahwa calon pengantin sudah dewasa dan akan memulai kehidupan baru berdua

Tujuan dari melakukan prosesi *betangas* selain berfungsi untuk kesehatan juga mempunyai tujuan lain yaitu adanya harapan dan doa mengharap pembersihan jiwa, fokus berdoa menuju kehidupan yang baru berharap kehidupan yang lebih baik, memohon harap agar menjadi suami istri yang sakinah, mawadah, warohmah serta bersih dari permasalahan, halangan dan rintangan menjadikan pernikahan

⁸ Drs. H. Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin: Disparsenbudpemor, 2014, hal 113.

sebagai ibadah serta wujud pendekatan antara manusia kepada tuhan yang lebih intim.

Pandemi *Coronavirus disease* 2019 atau lebih dikenal dengan (covid 19) telah mengubah konstelasi atau tatanan dunia dalam waktu singkat. Tidak ada yang pernah tahu bahwa pandemi ini akan menyebabkan derita dan kekhawatiran kepada semua manusia yang ada di dunia dengan waktu yang tidak terduga datangnya. Bahkan dalam waktu yang tidak lama menghabiskan banyaknya korban, pandemi ini telah menyebar secara cepat dan pesat dalam skala luas dengan banyak korban jiwa. Dan hampir satu tahun penuh banyak menghentikan aktifitas yang ada di dunia, tentunya sangat meresahkan semua manusia.

Pandemi Covid-19, secara sosiologis telah menyebabkan perubahan yang tidak direncanakan. Artinya, perubahan sosial yang terjadi secara sporadis dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh semua orang. Akibatnya, ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi ini pada gilirannya telah menyebabkan perubahan sosial juga ekonomi di segala aspek kehidupan masyarakat, namun juga membuat manusia lebih kreatif dalam menghadapi keadaan. Berjuta rencana dan agenda didunia ini gagal dilakukan sesuai ekspektasi namun dilakukan dengan cara seadanya, bahkan bagi beberapa manusia dapat menciptakan sesuatu dengan berbeda, artinya dengan diam di rumah saja memicu ide kreatif dalam setiap individu bukan hanya berdiam diri tanpa melakukan suatu hal, tapi mencoba mencari kegiatan baru.

Sebelumnya sudah ada koreografer yang menciptakan tari *betangas* dalam bentuk tari kreasi tradisi yaitu Raden Gunawan, beliau yang merupakan ayah kandung dari penata sendiri menciptakan Tari kreasi *betangas* pada tahun 2000 di Banyuasin sebagai tari pertama yang koreografer ciptakan dan juga saat ini menjadi tari khas Kabupaten Banyuasin, karena pada saat itu Kabupaten Banyuasin belum mempunyai tari daerah sendiri karena masih proses pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin, dan sampai saat ini tarian tersebut masih tetap eksis dan biasa ditarikan pada saat acara pernikahan.



Gambar 5. Tari Betangas karya Raden Gunawan pada acara pernikahan

(foto : instagram @dr.fitriaskolani juli,2019)



Gambar 6. Tari Betangas karya Raden Gunawan

(Foto : ipalembang.blogspot.com 2008)

Tari Kreasi Tradisi *Betangas* yang diciptakan oleh Raden Gunawan cenderung memperlihatkan gerak-gerak dengan simbol seperti menabur bunga, dan mengurung pengantin dengan kain saja, ditambah dengan gerak-gerak melayu, hanya memperlihatkan bahwa *betangas* itu mandi uap yang dikurung kain. Properti yang digunakan berupa bunga setaman dan kain sebagai simbol mengurung calon pengantin⁹. Sedangkan bedanya bentuk karya yang akan diciptakan oleh Bunga Ghullaisyah, sama-sama berangkat dari prosesi *betangas*, namun karya penata ini akan ditarikan secara virtual tunggal ditarikan oleh penata sendiri dengan menonjolkan prosesi *betangas* yang dilakukan sendiri oleh calon pengantin yang disini ditarikan oleh penata sendiri tanpa bantuan sanak saudara, disini penata akan memperlihatkan apa yang ada di dalam *betangas*

⁹ Drs. H. Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin, Disparsenbudpemor, 2014, hal 113.



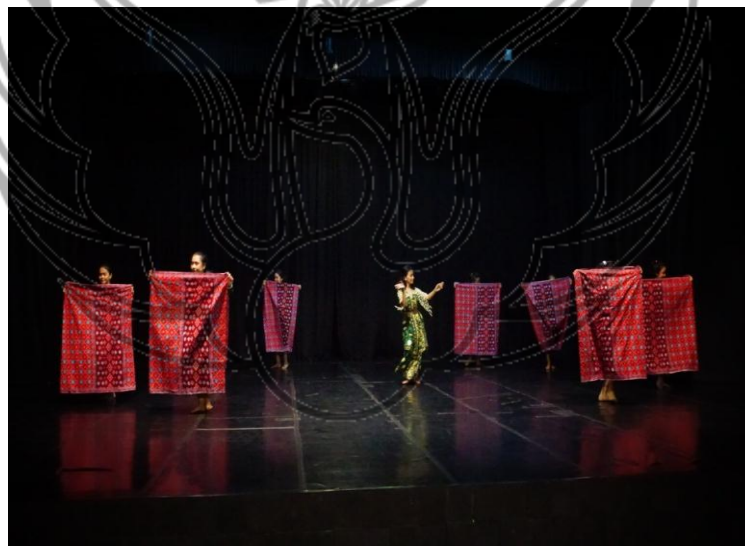
Gambar 7. *Betangas* karya Bunga Ghullaisyah, yang memperlihatkan prosesi betangas

(Foto : Bunga Ghullaisyah 2019)

Betangas (mandi uap untuk calon pengantin) ini di tempat lain atau secara umum dikenal dengan sauna, bedanya sauna dilakukan dengan cara menyediakan ruangan, sebuah ruangan khusus yang dipanaskan dengan suhu tinggi diantara 70-100 derajat celcius.¹⁰ sedangkan *betangas* ialah mandi uap yang dilakukan masih secara tradisional, dimana calon pengantin ditutup dengan beberapa kain dan tikar, tikar dibuat seperti tabung dan atasnya ditutup kain lalu pengantin duduk dikursi yang sudah diletakan di dalam tabung, dibawah kursi tersebut terdapat panci panas berisi rempah-rempah dan bunga setaman yang sangat harum semerbak. Mandi uap atau *betangas* ini pun secara kesehatan sangat banyak manfaatnya antara lain menurunkan tekanan darah, meredakan nyeri, mempercepat pemulihan tubuh setelah olahraga, meredakan stress, menurunkan kolesterol dan masih banyak lagi dan tentunya sangat berfungsi untuk pengantin yang akan menikah selain membuat *relax*, juga dapat membuang keringat basi sehingga pengantin tampak lebih berseri

¹⁰ <https://helo sehat.com/hi-sehat/perawatan-diri/manfaat-sauna-mandi-uap/>

dan segar pada saat hari pernikahan. Menurut adat setempat Kabupaten Banyuasin, *betangas* boleh dilakukan lagi oleh yang sudah menikah ataupun orang tua, tapi ada pula yang percaya bahwa *betangas* tidak boleh dilakukan muda-mudi yang belum akan menikah karena ketika pada saat akan menikah dan melakukan *betangas* yang kedua kalinya pengantin akan terlihat biasa saja, selain agar terlihat lebih sehat. *Betangas* juga melambangkan seorang remaja yang akan segera melepas masa lajangnya dengan cara membersihkan diri dengan cara *betangas*, pendewasaan diri menuju siklus hidup selanjutnya dimana akan memulai kehidupan baru dengan pasangannya.



Gambar 8. Koreografi Mandiri “Betangas” karya Bunga Ghullaisyah

(Foto : Bunga Ghullaisyah 2019)

Selain untuk pembersihan diri *betangas* juga sebagai bentuk pengantin berdoa kepada sang pencipta, dimana ada harapan serta tujuan hidup yang lebih baik setelah menikah, ada asa yang ingin diwujudkan setelah menikah, selain

mempunyai keturunan, dan menjadi pribadi yang lebih dewasa, namun juga mengharapkan kehidupan yang bahagia dan sentosa.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Prosesi *betangas* yang ada di Kabupaten Banyuasin merupakan mandi uap yang dilakukan dengan cara mengurung pengantin dengan tikar dan kain. Selain untuk pembersihan jiwa dan raga *betangas* juga dilakukan karena pastinya calon pengantin memiliki asa atau cita-cita untuk kehidupan setelah menikah yang lebih baik dan bahagia dalam membina mahligai rumah tangga, karena setiap pernikahan pasti sering menghadapi masalah, namun jika komunikasi bisa terjaga dan hubungan antara keluarga baik maka akan baik pula hubungan pernikahan tersebut, karena perkawinan merupakan suatu bentuk proses komunikasi.¹¹ Dari sinilah penata tertarik untuk menciptakan karya tari yang terinspirasi dari prosesi *betangas* dimana penata sendiri sangat sering melihat prosesi *betangas* yang ada di kampung halamannya ketika ada acara pernikahan, bahkan ikut membantu menutup pengantin dengan kain, hal itu sangat unik menurut penata, penata ingin menuangkannya ke dalam bentuk tarian.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah disampaikan oleh penata di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan kreatif yang akan dituangkan dalam karya “Asa”:

1. Bagaimana menciptakan karya tari *Tunggal* bersumber dari ide *Betangas*

¹¹ Rina Martiara, Budi Astuti, *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2018, hal 14.

2. Gerakan tari apa yang tepat untuk karya Asa yang bersumber dari prosesi *Betangas*
3. Kostum dan properti seperti apa yang dapat menyimbolkan untuk karya tari Asa yang bersumber dari *Betangas*?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan karya tari ini ialah

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan karya tari yang bersumber dari Prosesi *betangas* yang ditarikan oleh koreografer sendiri secara koreografi tunggal yang ditampilkan secara virtual
- b. Menciptakan gerak tari bersumber dari prosesi *betangas* dengan ekspresi merespon keadaan seperti pandemi saat ini, namun tetap ingin mempertahankan ritual yang ada dengan doa dan harapan yang selalu dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Menciptakan kostum yang tepat dan sesuai untuk dikenakan oleh penata sebagai penari, yang desainnya sesuai dengan konsep, dan warnanya dapat mendukung suasana pada karya yang akan diciptakan

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memperkenalkan prosesi dalam pernikahan yang ada di Kabupaten Banyuasin yaitu prosesi *betangas* melalui karya tari tunggal “*Asa*”

- b. Mendapatkan gerak-gerak yang bersumber dari prosesi *betangas* dan doa untuk keadaan dunia yang lebih baik serta harapan untuk kehidupan yang lebih baik setelah menikah.

D. Tinjauan Sumber

Sebuah karya tari harusnya membutuhkan penelitian dari berbagai sumber yang berfungsi sebagai pedoman agar tetap berada di dalam penciptaan karya yang benar tidak mengada-ada yang bertujuan juga sebagai wawasan ilmu, serta membantu untuk proses penciptaan karya. Pada penciptaan karya *Betangas* penata memerlukan beberapa sumber seperti sumber tertulis, lisan dan sumber webtografi

1. Sumber Tertulis

Di dalam buku "*Direktori Tarian Kabupaten Banyuasin*", Irwan P. Ratu Bangsawan, 2018. Dituliskan bahan-bahan untuk membuat racikan untuk *Betangas*. Sangat membantu penata dalam pengumpulan data dan untuk pengetahuan penata dalam karya tari virtual tunggal "Asa".

Dalam buku yang berjudul "*Sejarah, Khasanah Budaya, dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*", Drs. H. Ajmal Rokian, 2011. Buku ini menjelaskan banyak tentang sejarah Kabupaten Banyuasin, juga menjelaskan adat dan budaya yang ada di Kabupaten Banyuasin, serta Menjelaskan bahwa *Betangas* adalah mandi uap yang menggunakan campuran rempah-rempah dan bunga setaman yang ada di Bumi Sedulang Setudung. Disini penata dapat mengetahui apa itu *Betangas*.

Buku berjudul "*Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*" Jacqueline Smith (terjemahan Ben Soeharto) edisi pertama 1985.

Buku Komposisi Tari ini menjelaskan tentang rangsang, bentuk, tipe tari. Buku ini sangat membantu penata untuk menentukan tipe tari, dan rangsang apa yang dipakai oleh penata untuk karya tari “Asa”.

Dalam buku yang berjudul “*Sejarah, Khasanah Budaya, dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*”, Drs. H. Ajmal Rokian, 2011 hal 85 yang menjelaskan tentang adat Timbang Kepalak Kebo yaitu sebelum naik kepelaminan pengantin ditimbang menggunakan dacing yang atasnya dipasang kepala kerbau berbagai hasil pertanian juga dipasang di dekat kepala kerbau yang dipercaya jika sudah menikah rezeki kedua mempelai selalu lancar.

Buku “*Kamus Istilah Tarian Melayu*” yang berisi dengan istilah istilah bahas melayu Palembang Sumatera Selatan, penata mendapatkan kata yang dicari yaitu arti dari Aesan Gede yang artinya merupakan pakaian adat Palembang Sumatera Selatan¹²

2. Sumber Webtografi

Saat ini sumber tidak hanya bisa didapat secara tertulis ataupun lisan tapi ada Webtografi yaitu melalui internet (jejaring sosial). Penata mengetahui manfaat mandi uap melalui google

- a. Di ambil dari <https://hellosehat.com/hi-sehat/perawatan-diri/manfaatsauna-mandi-uap/>. Dilink tersebut diberi tahu beberapa manfaat dari mandi uap

¹² Irwan P Ratu Bangsawan, *Kamus Istilah Tarian Melayu*, Banyuasin, Kedai Pustaka kompleks Sembawa, 2018, hal 1.

sehubungan dengan karya yang akan diciptakan tentang mandi uap, penata tari pun harus mengetahui dahulu manfaat dari mandi uap tersebut

- b. Di ambil dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tema>. Di halaman ini disebutkan pengertian dari tema dan fungsi dari tema yang menambah pengetahuan penata tentang tema.

3. Sumber Lisan

Raden Gunawan S.Sos, 55 tahun seorang kepala bidang di Diknas Kebudayaan Kabupaten Banyuasin sekaligus ayah kandung dari penata. Bapak Raden Gunawan menjadi narasumber sekaligus memberikan banyak informasi tentang Berisak serta kesenian yang ada di Kabupaten Banyuasin. Bapak Raden Gunawan mengajak melihat secara langsung bagaimana proses Berisak seperti Neko, dan Betangas serta melihat prosesi Timbang Kepala Kebo pada resepsi yang ada di Kabupaten Banyuasin,

Tarmizi, 45 tahun seorang pemangku adat serta pembawa acara pada acara pernikahan, Tarmizi memberikan informasi terkait adat Timbang Kepala Kebo, Betangas dan juga Pantun Bersambut yang biasa dipakai pada saat hari pernikahan, beliau selaku masyarakat asli Kabupaten Banyuasin, banyak memberi informasi terkait adat dan budaya yang ada di Kabupaten Banyuasin



Gambar 9. foto penata saat sedang mewawancarai bapak Tarmizi mengenai pernikahan di Kabupaten Banyuasin

(foto : Bunga Ghullaisyah, Januari, 2020)

